

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Active Learning versi Rasulullah dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI

Uyung Yuliza^{1*}; Sunhaji²; Wahab³

^{1,3}Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

²UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
elpadangi@gmail.com

Abstract

Facts in the world of education, especially about learning methods, it is said that the western world is more advanced than the Islamic world. It is undeniable that Islam contains a source of inspiration for the development and progress of science, including the field of education. Starting from this thought, this paper intends to provide input to the Islamic education environment by seeking to explore and present the learning methods used by the Prophet in his da'wah. Many hadiths about the way the Prophet educated his friends contain elements of an active learning strategy. By studying the hadith of the Prophet, various learning strategies will be found that can be used as a reference for developing current learning methods. This paper aims to describe the hadith of the Prophet as a source of active, creative and innovative learning methods that he has ever done by suggesting several hadiths as considerations to be implemented in active learning in Islamic Religious Education subjects.

Keywords *active learning; rasulullah learning method; pai learning*

Abstrak

Fakta dalam dunia pendidikan khususnya tentang metode pembelajaran, dikatakan dunia barat lebih maju dari dunia Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam mengandung sumber inspirasi untuk perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan termasuk bidang pendidikan. Bertolak dari pemikiran tersebut, tulisan ini bermaksud memberi masukan kepada lingkungan pendidikan islam dengan berupaya menggali dan mengemukakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah dalam dakwah beliau. Banyak hadits tentang cara Rasulullah mendidik sahabat-sahabat beliau yang mengandung unsur strategi pembelajaran aktif (active learning strategy). Dengan mengkaji hadits Rasulullah akan ditemukan berbagai strategi pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan metode pembelajaran saat ini. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan hadits Rasulullah sebagai sumber metode pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif yang pernah dilakukan beliau dengan mengemukakan beberapa hadits sebagai pertimbangan

untuk dapat diimplementasikan dalam pembelajaran aktif pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci pembelajaran aktif; metode pembelajaran rasulullah; pembelajaran pai

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan jalan untuk dapat mewariskan nilai-nilai dari generasi ke generasi berikutnya. Meskipun rentang antara generasi tersebut sudah sangat jauh, nilai-nilai pada masa generasi terdahulu dapat ditemukan sampai saat ini berkat pendidikan. Dalam bidang agama, pendidikan sangat berperan dalam mewariskan dan menanamkan nilai agama Islam yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW meskipun kehadiran beliau sudah berlalu sangat lama. Salah satu contoh adalah tata cara sholat, meskipun diajarkan rasulullah 1400 tahun silam, kenyataannya saat ini semua umat Islam melaksanakan sholat sesuai dengan tata cara yang dicontohkan Rasulullah kepada para sahabatnya. Semua itu bisa sampai kepada umat islam saat ini karena adanya pendidikan. Pendidikanlah yang membimbing manusia untuk dapat menjalani kehidupan dengan baik serta melestarikan tradisi dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat (Zaman, 2019).

Pendidikan juga bertujuan mengubah perilaku manusia serta menunjukkan arah bagi peserta didik untuk menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, berakhlak mulia dan memiliki keahlian yang dapat digunakan untuk keberlangsungan kehidupannya. Pendidikan mampu mengubah tingkah laku manusia kearah yang positif. (Zaman, 2019). Pendidik yang paling utama tentunya adalah Allah SWT sebagai zat yang menciptakan manusia. Allah menciptakan manusia tidak dibiarkan begitu saja menjalani kehidupannya, akan tetapi Allah memberikan pendidikan dan tuntunan untuk dijadikan acuan agar manusia dapat hidup dengan baik dan sejahtera. sebagaimana firmanNya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada malaikat lalu berfirman “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar. (QS. Al Baqarah :31)

Sebagai agama yang sempurna, islam telah memberikan dasar yang jelas tentang arah pendidikan yaitu menumbuhkembangkan fitrah yang dibawa manusia sejak lahir. Pada dasarnya fitrah manusia tersebut cenderung kepada kebaikan. Namun seiring dengan perkembangan jasmani dan rohani manusia, fitrah tersebut juga

tumbuh dan berkembang serta mulai mendapatkan pengaruh dari luar. Jika pengaruh tersebut baik, maka fitrah manusia akan berkembang kearah yang baik pula dan sebaliknya. Dengan Pendidikan, potensi manusia tersebut dibina agar menjadi makhluk yang beriman, berfikir, dan mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat untuk diri dan lingkungannya.

Dalam upaya memberdayaakan fitrah manusia, jalan yang ditempuh haruslah sesuai dengan nilai dasar fitrah itu sendiri yaitu nilai-nilai yang berasal dari Allah SWT sebagai pencipta manusia. Dalam islam, pendidikan haruslah berorientasi kepada tujuan agar manusia bisa mengemban tugas sebagai hamba Allah (Q.S. Asy Syams: 8) serta tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai khalifah di muka bumi. (Q.S Al Baqarah: 30). Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan tentunya diperlukan metode dan strategi pendidikan yang tepat. Allah SWT sebagai pencipta manusia, dalam Al Qur'an telah memberikan contoh cara mendidik atau metode pembelajaran sebagaimana firmanNya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An Nahl: 125)

Dalam ayat diatas terdapat kita tiga metode pembelajaran yaitu: *pertama* dengan kebijaksanaan/*hikmah* yaitu metode pembelajaran yang penuh kebijaksanaan dan dilakukan lembut supaya bisa memberikan kesan yang mendalam kepada jiwa peserta didik. Kesan tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh serta menuntun peserta didik kearah yang baik. Untuk melaksanakan metode *hikmah* dalam pendidikan, seorang pendidik harus mempunyai ilmu pengetahuan yang baik sehingga dapat memahami karekteristik peserta didiknya dan mampu meramu materi dan metode penyampaianya yang sesuai dengan peserta didik. Jika materi pelajaran dan metode pengajarannya sesuai dengan peserta didik, maka tujuan pembelajaran akan dapat dicapai.

Metode *kedua* adalah pengajaran yang baik/*mau'idhatul hasanah* yaitu pengajaran atau nasihat yang dilakukan dengan cara yang benar serta tidak mengandung paksaan. Dalam metode ini, seorang guru disamping kemampuan menyusun langkah-langkah pembelajaran serta urutan materi yang akan disampaikan juga harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dengan

demikian, peserta didik mendapatkan contoh kongkrit dari gurunya tentang apa yang diajarkan dan bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan. Pembelajaran juga tidak selalu dilakukan dengan kaku dan serius, variasi yang mendidik dan menyenangkan. akan membuat materi yang berat sekalipun dapat dikuasai dan diselesaikan dengan baik.

Selanjutnya metode *ketiga* adalah metode diskusi atau dialog (*mujadalah*) yaitu melaksanakan pendidikan dengan cara dialog, diskusi, bertukar pikiran, beradu argument dengan bijak, saling menghormati serta tanpa tekanan. Metode ini hendaklah dilakukan dengan kepala dingin serta tanpa adanya unsur merendahkan lawan diskusi. Dengan demikian tujuan dari diskusi akan dapat dicapai. Diskusi atau debat yang baik adalah yang tidak memunculkan sikap dan sifat negatif yang ada dalam diri seseorang.

Rasulullah Muhammad SAW sebagai utusan Allah juga memberikan berbagai metode pembelajaran, diantaranya sebagaimana disampaikan Imam Bukhari dalam bukunya berjudul *Kitab Al 'Ilm* Rasulullah SAW bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْقِرُوا
“Mudahkanlah dan jangan dipersulit, gembirakanlah dan jangan
membuat mereka lari” (HR Bukhari)

Dalam hadits tersebut tergambar bahwa proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menyenangkan, mudah dan tidak sulit. Keberhasilan metode ini telah dibuktikan oleh Rasulullah dengan melahirkan generasi terbaik dari umat islam yaitu generasi pertama islam. Jika metode ini diterapkan dalam dunia pendidikan Islam, tidak mustahil juga akan melahirkan peserta didik yang kompeten, berakhlak mulia dan berdaya saing sebagaimana para sahabat Rasulullah. Dalam upaya para ahli mengali metode pembelajaran, Abdul Al Fattah dalam (Zaman, 2019) mengemukakan metode-metode pembelajaran aktif yang tersirat dalam hadits seperti metode keteladanan dan akhlak mulia, metode pembelajaran secara bertahap, metode pembelajaran dengan memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik, metode tamsil, metode isyarat, metode diskusi, metode partisipatoris dan metode tanya jawab.

Pada dasarnya pembelajaran adalah untuk menuntun peserta didik mencapai tujuan pembelajaranyang telah ditetapkan. Agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, pembelajaran haruslah memberikan perhatian penuh kepada peserta didik karena setiap peserta didik mempunyai karakter yang tidak sama. Seorang pendidik seharusnya memperhatikan hal tersebut dalam menentukan strategi pembelajaran agar pembelajaran dapat memberikan kesan yang baik dalam jiwa peserta didik. Jika hal tersebut tidak diperhatikan, bisa saja pembelajaran yang dilakukan tidak membuahkan hasil yang diharapkan.

Dalam upaya menemukan rancangan pembelajaran yang tepat dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai yang telah ditetapkan, para pakar pendidikan telah banyak mengemukakan metode-metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Di antara temuan yang sudah diakui dunia adalah *quantum learning*, *quantum teaching*, *accelerated learning*, *multiple intelligences* dan *contextual teaching learning (CTL)*

Disisi lain, para pakar pendidikan Islam juga berupaya untuk menemukan strategi pendidikan dengan merujuk kepada konsep-konsep pendidikan yang ada dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Salah satu contoh metode pembelajaran dalam Al Qur'an yang mengajarkan untuk mendidik dengan cara membangkitkan kemampuan berfikir kritis dalam diri manusia sebagaimana firman Allah:

"Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan (16)

Dan langit bagaimana ia ditinggikan (17)

Dan gunung bagaimana ia ditegakkan (18)

Dan bumi bagaimana ia dihamparkan. (19)

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

وَالِى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

وَالِى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ

وَالِى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Masih banyak metode-metode pembelajaran yang bisa digali dari Al Qur'an dan Hadits. Metode dari ke dua sumber tersebut tentunya akan lebih mengena jika diterapkan dalam pembelajaran Agama Islam karena bersumber dari pencipta manusia dan orang pilihan yang ditugaskan untuk menyampaikan risalah islam kepada manusia. Kendala dalam pembelajaran PAI diantaranya adalah rendahnya kompetensi siswa. Salah satu penyebabnya adalah kemampuan guru dalam meramu pembelajaran dengan metode yang tepat dan materi yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Kondisi tersebut tentu menuntut adanya alternatif metode pembelajaran yang bisa membangkitkan minat belajar peserta didik. Hartono dalam (Martini, 2014) mengatakan satu metode yang ditawarkan adalah strategi pembelajaran aktif (*active learning strategy*).

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Dimana tujuannya untuk menemukan dan menyimpulkan model metode dan tehnik penerapan active learning oleh Rasulullah SAW untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI. Studi pustaka atau kepustakaan menurut Zed dalam (Supriyadi, 2017) dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. dengan demikian pengumpulan data yang berkaitan dengan Active Learning versi

Rasulullah dan implementasinya dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan mencari bahan dan informasi pada jurnal, buku, dan dokumen lain dari media cetak maupun elektronik serta sumber lain yang dianggap sesuai dengan kajian tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran aktif (*active learning*) pada hakikatnya adalah pembelajaran dengan tujuan mengerakkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki (Ulfah, 2017).

Dari segi bahasa, *active learning* berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Active* yang berarti aktif, giat dan bersemangat dan kata *Learning* (berasal dari kata *learn*) yang mempunyai arti mempelajari (Echols, 1975). Pembelajaran aktif dikenal juga dengan istilah *learning by doing*. Pembelajaran aktif merupakan proses pembelajaran untuk menciptakan pemahaman berdasarkan informasi dan pengalaman. Ellys J dalam (Baharun, 2015) mengatakan dalam pendekatan ini, persepsi, pengetahuan dan perasaan peserta didik yang unik ikut mempengaruhi proses pembelajaran. Agar siswa bisa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, tentunya harus didukung oleh berbagai faktor yang terkait dengan pembelajaran mulai dari peserta didik, pendidik, kondisi kelas, program pembelajaran dan sarana prasarana pembelajaran. Metode *active learning* menjadikan siswa sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran yang dinamis. Dalam proses ini siswa mengalami “keterlibatan intelektual-emosional” disamping keterlibatan fisiknya (Nur & Mardiah, 2020).

Dalam pembelajaran aktif (*active learning*) belajar disebut proses membangun makna dari pengetahuan dan informasi yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan mengajar dikatakan sebagai proses pengembangan inisiatif belajar dan tanggung jawab untuk belajar peserta didik. Dalam pembelajaran aktif, pendidik lebih berfungsi sebagai fasilitator artinya pendidik harus mampu membawa peserta didik ikut aktif dalam pembelajaran dan melakukan evaluasi serta perbaikan terhadap hasil kerja peserta didik. Pendidik juga harus mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan ilmu pengetahuan lain dan permasalahan yang sedang terjadi dalam masyarakat. Pendidik juga dituntut memiliki penguasaan yang baik terhadap teori-teori tentang pendidikan dan metode-metode pembelajaran serta penguasaan yang baik terhadap materi dan sumber pelajaran. Dalam hal ini proses aktivitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, disamping itu juga untuk menyiapkan mental dan melatih ketrampilan fisiknya (Baharun, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa *active learning* adalah metode pembelajaran dimana peserta didik memiliki peran aktif dalam menemukan informasi, menganalisa informasi dan menarik kesimpulan untuk selanjutnya diaplikasikan dengan lingkungan belajar yang ramah, menyenangkan dan tanpa tekanan.

Pembelajaran aktif (*Active Learning*) berawal dari prinsip *tabula rasa*, Kredo John Locke mengatakan bahwa pengetahuan didapat dari pengalaman (*knowledge comes from experience*), artinya setiap orang harus aktif mencari dan mengali ilmu pengetahuan jika menginginkannya. Bobbie DePorter dan Mike Hernacki dalam *Quantum Learning* mengemukakan cara-cara belajar : 1)10 % dari apa yang kita baca; 2)20 % dari apa yang kita dengar; 3)30 % dari apa yang kita lihat; 4)50 % dari apa yang kita lihat dan dengar; 5)70 % dari apa yang kita katakan; 6)90 % dari apa yang kita katakan dan lakukan (Hasanah, 2019)

Konfusius. 2400 tahun yang silam mengemukakan pernyataan: *yang saya dengar, saya lupa; yang saya lihat, saya ingat; dan yang saya lakukan, saya paham*. Pernyataan tersebut dimodifikasi oleh Silberman agar dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan menamakannya dengan paham belajar aktif. Hasil modifikasinya sebagaimana dikemukakan Silberman dalam (Hasanah, 2019) adalah : *What I hear, I forget, What I see, I remember a little, What I hear, see and ask questions about or discuss with someone else, I begin to Understand, What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill; What I teach to another, I master*.

Dari ungkapan diatas dapat difahami betapa pentingnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Keaktifan mendengar, melihat, bertanya, diskusi, praktek dan mengajarkan akan membuat peserta didik mampu menguasai materi pelajaran dengan baik. Guru sebagai fasilitator juga harus mampu membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta mampu melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran untuk dijadikan bahan perbaikan. Guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang akan membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, bisa memberi dan menjadi contoh bagi peserta didik. Dengan adanya contoh dari pendidik diharapkan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam pembelajaran dapat teratasi sebagaimana Rasulullah mampu menjadi teladan bagi para sahabatnya sehingga proses pembelajaran yang beliau lakukan berjalan dengan baik dan menghasilkan lulusan yang baik pula.

1. Model Pembelajaran Aktif Rasulullah

Strategi pembelajaran Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya sangat patut dijadikan contoh bagi pendidik saat ini khususnya dalam pembelajaran PAI. Meskipun kondisi dan kebutuhan serta tuntutan pembelajaran zaman Rasulullah kompleksitasnya berbeda dengan kondisi saat ini, namun dalam pembelajaran PAI semua materi yang disampaikan berlandaskan kepada Al

Qur'an dan Hadits. Yang penting difahami adalah Rasulullah menyampaikan ajaran islam sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat saat itu, dengan demikian, meskipun berbeda kondisi namun dalam melaksanakan pembelajaran PAI seorang pendidik juga harus mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik saat ini. Materi yang beliau sampaikan kepada para sahabat selalu sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu (Zuhri, 2016). Berdasarkan keadaan masyarakat saat itu, Rasulullah mampu memilih strategi yang tepat untuk keberhasilan dakwah beliau. Keberhasilan beliau dalam menyampaikan wahyu, tidak lepas dari ketepatan beliau dalam memilih strategi pembelajaran. (Salafudin, 2011).

Menilik dari berbagai Hadits, dalam mendidik para sahabatnya Rasulullah menggunakan berbagai metode seperti: metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode mau'izhat dan nasihat, metode kisah, metode perumpamaan, metode hadiah dan hukuman, metode gradual (bertahap atau berangsur), metode perbandingan (komperatif), metode kinayat, dan metode menggunakan gambar. Meskipun metode tersebut sudah diterapkan beliau 1400 tahun yang lalu, namun jika mampu melakukan inovasi dan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik saat ini, maka metode-metode tersebut bisa menjadi relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI saat ini.

Jika diperhatikan secara seksama, metode-metode yang beliau gunakan tersebut memiliki kemiripan dengan berbagai metode pembelajaran modern termasuk metode pembelajaran aktif seperti metode praktek, diskusi, dialog, pembelajaran secara bertahap, pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik, Tanya jawab dan lainnya. berikut beberapa metode pembelajaran yang dilakukan Rasulullah beserta contohnya berdasarkan Hadits:

a. Metode Demonstrasi dan Praktek Langsung

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan(Dewanti et al., 2020). Dilakukan dengan cara memberikan contoh melalui peragaan guna mempertajam pengertian dan pemahaman suatu konsep atau materi ajar sehingga peserta didik mendapatkan informasi yang jelas dan tidak keliru (Hasbullah et al., 2019). Dengan demikian, metode demonstrasi adalah cara mengajar yang dilakukan dengan memperagakan suatu proses, cara dan urutan melakukan suatu kegiatan. Dengan metode ini akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Dalam pelaksanaannya, metode ini menuntut keterampilan

pendidik karena tujuannya bukan hanya untuk dilihat oleh peserta didik, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Metode demonstrasi biasanya dikombinasikan dengan praktek langsung. Metode ini banyak digunakan oleh Rasulullah SAW terutama dalam hal tata cara ibadah seperti shalat, wudhu, manasik haji. Metode ini cukup berhasil meningkatkan dan memantapkan pemahaman sahabat karena Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan, contoh dan dilanjutkan dengan praktek cara melakukannya agar tidak membingungkan. Contoh penerapan metode ini oleh Rasulullah sebagai aman dalam hadits tentang sholat berikut ini:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Sholatlah sebagaimana kalian melihatku sholat (HR. Bukhari 631)

Demikian juga hadits tentang manasik haji, dalam pelaksanaannya beliau mencontohkan langsung manasik haji tersebut.

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي أَنْ لَا أَحُجَّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ

Ambillah dariku manasik haji kalian, karena aku tidak tahu, mungkin aku tidak akan menunaikan haji selepas ini. (H.R. Muslim)

Contoh lain adalah ketika ada yang bertanya kepada beliau tentang tatacara wudhu. Rasulullah menyuruh orang tersebut mengambil seember air dan mempraktekkan tatacara wudhu secara langsung dihadapan orang tersebut.

b. Pembelajaran Secara Bertahap/Gradual

Dalam KBBI, gradual mempunyai makna berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit. dengan demikian, metode gradual adalah cara menyampaikan materi secara berangsur-angsur dan tidak sekaligus. Dengan metode ini diharapkan peserta didik mampu menerima materi yang disampaikan serta memahaminya yang baik. Penggunaan metode ini tentunya didasari oleh pemahaman yang baik dari pendidik terhadap peserta didik. Berdasarkan pemahaman tersebut, pendidikan dapat memilih alternatif penyampaian materi secara bertahap atau sekaligus. Resiko penyampaian materi secara sekaligus bisa membuat peserta didik bingung, bosan, tertekan, pelajaran sulit dimengerti dan gampang lupa. Sebaliknya jika disampaikan secara bertahap/gradual, pelajaran akan lebih mudah difahami dan dimengerti serta dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Rasulullah dalam beberapa masalah juga melakukan metode pendidikan ini kepada para sahabatnya. Dibawah tutunan wahyu, Rasulullah berhasil menanamkan tentang haramnya khomar kepada para sahabatnya dengan menggunakan metode gradual. Minum khomar yang waktu itu menjadi tradisi dan dianggap lumrah dikalangan bangsa Arab, jika langsung dilarang tentunya akan menimbulkan perlawanan dan penolakan. Dengan memperhatikan hal tersebut, pengharaman khomar dilakukan sesuai dengan kondisi masyarakat waktu itu yaitu dengan tahapan yang jelas. Dimulai dari menjelaskan bahwa dalam khamar terdapat mudharat yang lebih besar dari manfaatnya, dilanjutkan dengan melarang minum khamar pada waktu melaksanakan shalat, dan diakhiri dengan mengharamkan minum khamar kapan dan dimanapun (Shallallahu et al., n.d.). Pengharaman khomar akhirnya dapat diterima masyarakat Arab dan mereka juga memahami bahwa tujuan dari pengharaman khomar tersebut adalah untuk menghindari *mudhorat* yang ditimbulkannya.

Demikian juga dalam pembelajaran Al Qur'an, Rasulullah mendahulukan mengajarkan tentang keimanan kepada anak-anak sebelum mengajarkan Al Qur'an. Setelah mereka dianggap mampu barulah beliau melanjutkan dengan belajar Al Qur'an sebagaimana digambarkan dalam sebuah hadits dari Jundub Bin Abdullah berikut ini:

"Ketika kita masih dalam usia baligh, kita belajar kepada Nabi dan beliau mengajarkan tentang iman sebelum kita belajar Al Qur'an. Setelah itu kita diajari (isi kandungan Al Qur'an dan cara membaca) Al Qur'an agar iman kita bertambah kuat (H.R. Ibnu Majah)

c. Memperhatikan Kemampuan Peserta Didik/Kondisional

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap orang mempunyai keunikan masing-masing dan tidak sama. Seorang pendidik yang baik akan sangat memperhatikan hal tersebut dan menyikapi dengan bijaksana dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan. Dalam dakwahnya, Rasulullah sangat memahami hal tersebut dan menentukan cara yang tepat dan sesuai dengan kadar kemampuan dan kecerdasan para sahabat. Dengan demikian, segala permasalahan yang ditanyakan sahabat kepada beliau dapat dijawab dengan bijaksana dan permasalahan dapat diselesaikan dengan baik. Salah satu contoh adalah hadits Rasulullah dalamanggapi pertanyaan tentang bercumbu dengan istri di saat puasa sebagaimana hadits dari Abu Hurairah berikut ini:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُبَاشَرَةِ لِلصَّائِمِ
فَرَحَّصَ لَهُ وَأَتَاهُ آخَرُ فَسَأَلَهُ فَنَهَاهُ فَإِذَا الَّذِي رَحَّصَ لَهُ شَيْخٌ
وَالَّذِي نَهَاهُ شَابٌّ

Seorang lelaki bertanya kepada Nabi SAW tentang bercumbu saat puasa beliau memberikan keringanan kepada orang tersebut. dan datang lagi orang lain kepada beliau dan mengajukan pertanyaan tentang yang sama, maka beliau melarangnya, Ternyata orang yang diberi keringanan adalah orang yang sudah tua dan irang yang dilarang adalah orang yang masih muda (H.R. Abu Dawud)

Dalam hadits diatas dapat difahami bagaimana Rasulullah sangat memahami orang yang bertanya kepada beliau dan memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi si penanya. meskipun jawaban yang diberikan berbeda, namun perbedaan tersebut dapat diterima dengan alasan perbedaan kondisi masing-masing penanya.

d. Pembelajaran dengan Dialog dan Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyampaian atau peyajian bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab murid (Ulfa & Saifuddin, 2018). Metode dapat digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran diantaranya untuk mereviu pengetahuan, menjajaki tingkat kemampuan berfikir, mengembalikan ingatan, mengembalikan perhatian kepada pelajaran dan sebagai selingan untuk mendekatkan antara pendidik dan peserta didik. dengan motode ini, peserta didik akan waspada dan mempersiapkan untuk menjawab pertanyaan. Rasulullah SAW dalam daakwah beliau juga menggunakan metode ini dalam beberapa kesempatan sesuai dengan kondisi waktu itu diantaranya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا
الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ
الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ
هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى
هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ
يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tahukah kamu siapakah orang yang muflis (bangkrut) itu?" Para sahabat menjawab: "Menurut pendapat kami, orang yang muflis (bangkrut) di kalangan kami ialah orang yang tidak mempunyai uang dan harta benda". Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya umatku yang muflis (bangkrut) ialah mereka yang datang pada hari kiamat datang dengan membawa dholat puasa dan zakat, tetapi mereka selalu mencaci naki, menuduh dan memakan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. . Setelah itu diambil pahala untuk diberikan kepada orang lain sampai habis pahalanya, sedangkan masih ada tuntutan yang belum terpenuhi, Selanjutnya diambil sebahagian dari dosa masing-masing untuk ditimpakan ke atas orang itu, hingga akhirnya dia dicampakkan ke dalam neraka. (H.R. Muslim)

Sebuah hadits yang sangat populer juga menggambarkan metode dialog dan tanya jawab yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam dakwah beliau sebagaimana hadits berikut :

Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah (SAW), tiba-tiba datang seseorang dengan pakaian putih bersih, parasnya sangat rapi, tidak seorang pun dari kami yang mengenalinya. Dia mengambil posisi duduk berhadapan dengan Rasulullah dengan sopan. Kemudian dia membuka pembicaraan. "Muhammad, beritahu saya tentang Islam." "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah, kemudian kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan mengerjakan haji jika kamu mampu." Jawab Rasulullah. "Ya, jawapanmu betul," kata lelaki itu. Tentu kami terkejut, orang ini datang bertanya, menjawab, tetapi juga membenarkan jawabannya. "Sekarang beritahu saya tentang iman," tanya lelaki itu lagi. "Iman ialah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir (hari kiamat), dan engkau beriman kepada takdir, baik dan buruk," jawab Rasulullah. "Benar apa yang engkau katakan," ulas orang itu lagi. "Beritahu saya tentang Ihsan juga," orang itu bertanya lagi. "Ihsan ialah kamu menyembah Allah, seolah-olah kamu melihatNya, walaupun kamu tidak melihatNya, tetapi Dia melihat kamu" "Bagaimana pula dengan hari kiamat?". "Dalam hal ini, kita sama-sama tidak tahu," jawab Rasulullah secara diplomatis. "Jika demikian, beritahu saya tanda-tandanya." Di antara tanda-tandanya, jika seorang hamba sahaya melahirkan tuannya, dan jika kamu melihat orang-orang desa (yang rata-ratanya miskin) berlomba-lomba membangun gedung tinggi. Setelah itu orang itu pergi, beberapa hari kemudian Rasulullah bertanya kepadaku: "Umar, tahukah kamu siapa orang itu (kemarin) bertanya kepadaku?". "Allah dan Rasul lebih mengetahui," jawabku. "Dia adalah

Jibril, dia datang kepadamu untuk mengajarkan kepadamu tentang (inti) agama yang kamu peluk (H.R. Muslim)

Dari hadits diatas dapat diambil beberapa palajaran ang bermanfaat bagi pendidik dalam melaksanakan tugasnya, diantaranya:

- 1) Tujuan dari penggunaan metode tanya jawab oleh malaikat Jibril adalah untuk mereviu ingatan Rasulullah dan mendorong pendengar ikut berfikir tentang permasalahan yang dibahas. Dengan ikut berfikir, masalah yang dibahas akan melenkat dalam ingatan.
- 2) Seorang pendidik juga hendaknya mencontoh penampilan jibril yang mampu menarik perhatian semua yang hadir. Dengan penampilan yang rapi dan menarik, peserta didik akan lebih bersemangat untuk menjali proses pembelajaran.
- 3) Cara Umar Bin Khattab mejawab pertanyaan Rasulullah dengan jawaban “Allah dan Rasul lebih tahu” menunjukkan adab yang harus dimiliki oleh peserta didik.
- 4) Suasana dialogis seperti dalam hadits diatas sangat baik jika diterapkan dalam proses pembelajaran.

e. Pembelajaran dengan Diskusi dan Dialektika

Metode diskusi adalah metode pembelajaran dimana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada murid, dan para murid diberi kesempatan secara bersama- sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya (Syafuruddin, 2017). Suatu cara penyampaian bahan pelajaran yang bercirikan keterkaitan pada suatu topik atau pokok pelajaran atau masalah yang hendak dipecahkan bersama (murid dan guru) dalam bentuk suatu pendapat atau keputusan(Ulfa & Saifuddin, 2018). Dalam melaksanakan metode ini, pertanyaan atau permasalahan yang akan didiskusikan hendaknya menarik bagi peserta didik, sesuai dengan tingkat pemikiran peserta didik, memiliki beberapa alternatif jawaban yang tidak bersifat benar atau salah, tapi membutuhkan pertimbangan yang mendalam.

Sebagai seorang Rasul, Nabi Muhammad SAW mempunyai kapasitas untuk memutuskan semua permasalahan yang terjadi dan akan dianggap benar oleh umatnya. Akan tetapi hal itu tidak selalu beliau lakukan, dalam beberapa kondisi, beliau mengajar sahabat-sahabat beliau untuk menyelesaikan permasalahan dan mencari solusi terbaik dari peermasalahan tersebut bersama-sama. Melakukan diskusi tersebut tentunya menunjukkan kepada para sahabat dan kita saat ini tentang metode pembelajaran yang baik untuk diterapkan. dengan motode diskusi, keputusan disepakati

bersana dan semua bertanggungjawab dengan keputusan tersebut. Salah satu contoh adalah ketika membicarakan persiapan penyerang kaum Quraisy Makkah sebagaimana dalam hadits berikut ini:

Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Nasa'I dan Bukhori tentang persiapan kaum muslimin dalam menghadapi serangan kaum Quraisy Makkah yang dikenal dengan Perang Uhud. Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabat tentang cara menghadapi musuh tersebut, pada saat itu ada dua pilihan, menunggu musuh dalam kota Madinah atau menyongsong kedatangan musuh diluar kota Madinah. Jika ditunggu dan perang terjadi didalam kota, akan berakibat tidak baik kepada seluruh penduduk kota Madinah terutama kaum wanita, orang tua dan anak-anak. Banyak sahabat mengusulkan untuk menyerang musuh diluar kota Madinah yaitu di bukit Uhud. Akhirnya diambil keputusan berdasarkan suara terbanyak.

Selanjutnya, Rasulullah Saw juga menggunakan metode dialektika, perbandingan logika dan pendekatan psikologis dalam menyampaikan ajaran islam. Dengan metode tersebut beliau mengiring seseorang kepada pemahaman yang benar terhadap ajaran islam meskipun ada ajaran islam yang bertentangan dengan keinginannya. Metode ini terbukti ampuh dalam menimbulkan keyakinan dan menghilangkan keraguan dalam tentang islam dalam hati seseorang. Metode ini juga bisa dijadikan referensi bagi pendidik mata pelajaran Agama Islam jika diperlukan.

Salah satu contohnya terdapat dalam hadits Hambali dan Thabarani berikut ini:

Diriwayatkan daripada Abu Umamah RA, bahwa seorang pemuda datang kepada Rasulullah dan berkata: Wahai Rasulullah, izinkan aku berzina! Mendengar apa yang dikatakan oleh pemuda itu, para sahabat yang hadir segera menghalaunya sambil berkata "cukup, cukup", lalu Rasulullah bersabda "dekatkanlah dia kepadaku!", ketika pemuda itu sudah dekat dengannya, Rasulullah saw bertanya kepada pemuda itu "Apakah kamu rela jika ibumu berzina?", pemuda itu menjawab : "Demi Allah, tentu aku tidak rela" Lalu Rasulullah bersabda, "Begitu juga orang lain, mereka tidak rela jika ibu mereka dizinai (oleh kamu)", lalu Rasulullah SAW bertanya lagi kepada pemuda itu "apakah kamu rela jika anak perempuanmu dizinai oleh orang lain?", pemuda itu menjawab " demi Allah, sudah tentu saya tidak rela. , wahai Rasulullah", Rasulullah menjawab "begitu juga orang lain, mereka tidak akan rela jika anak perempuannya dizina olehmu", lalu Rasulullah SAW bertanya kepada pemuda itu lagi, "Apakah kamu rela jika saudara perempuanmu dizinai oleh seseorang. lain?", pemuda itu menjawab, "Demi Allah, sudah tentu Aku tidak rela ya Rasulullah", Rasulullah menjawab "Begitu juga orang lain,

mereka tidak akan rela saudara perempuannya dizinai olehmu", lalu Rasulullah SAW bertanya lagi, "Apakah kamu rela jika bibimu dizinai oleh orang lain", jawab pemuda itu " Demi Allah, sudah tentu saya tidak rela ya Rasulullah", Rasulullah SAW pun menjawab "Begitu juga orang lain, mereka tidak akan rela jika ibu saudaranya dizina olehmu". Kemudian Rasulullah SAW mengusap kepala pemuda itu sambil berdoa "Ya Allah, ampunilah dosanya, dan sucikanlah hatinya" setelah kejadian pemuda itu tidak pernah terfikir untuk berzina (HR. Ahmad)

Menghadapi pemuda yang meminta diizinkan berzina, perbuatan yang sangat dilarang dalam islam, Rasulullah menghadapinya dengan tenang meskipun para sahabat marah dengan kelancangan pemuda tersebut. Rasulullah tidak menyampaikan dalil-dalol tentang larangan zina, tetapi dengan santun dan bijaksana beliau mengajak pemuda tersebut mendekat dan berdiskusi. Rasulullah menggunakan logika berfikir yang baik dengan mengembalikan permasalahan jika dialami sendiri oleh pemuda tersebut. Akhirnya rasulullah berhasil menanamkan kesadaran dalam diri pemuda tersebut bahwa sesuatu yang tidak kita sukai jika terjadi pada diri kita, orang lain tentu tidak suka juga bila hak itu terjadi kepada dirinya. Diskusi tersebut berakhir dengan do'a Rasulullah untuk pemuda tersebut.

Dari hadits diatas dapat kita ambil pelajaran bahwa tidak hanya murid yang harus mendo'akan guru, tapi do'a guru untuk murid-muridnya akan sangat membantu. Oleh sebab itu, seorang guru sebaiknya juga selalu mendo'akan kesuksesan murid-muridnya baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan.

2. Implementasi Active Learning Versi Rasulullah Dalam Pembelajaran PAI

Semua yang berasal dari Rasulullah apakah itu perkataan atau perbuatan maupun ketetapan beliau merupakan petunjuk dan panutan bagi umat Islam. Semua sendi kehidupan beliau adalah bagian dari pelajaran dan contoh yang harus diikuti agar tidak tersesat dalam menjalani kehidupan. Petunjuk Rasulullah tersebut juga dapat membawa manusia kepada kehidupan yang baik di dunia dan diakhirat kelak. Pengajaran dan tauladan Rasulullah SAW mencakup segala segi kehidupan yang berhubungan dengan agama Islam mulai dari aqidah, ibadah dan mu'amalah bahkan urusan bernegara. Pelajaran yang dapat dipetik dari Rasulullah tidak hanya urusan agama semata, tetapi juga dalam bidang pendidikan. Beliau banyak memberikan contoh cara mendidik yang baik, cara menyikapi keberagaman, perbedaan karakter dan tingkat pemikiran objek

dakwah beliau. Hal tersebut hendaknya bisa diserap dan diaplikasikan oleh pendidik dalam pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik.

Dari uraian terdahulu dapat difahami bagaimana Rasulullah merancang dan melaksanakan berbagai strategi pembelajaran dalam menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabatnya. Setelah didalami, ternyata Rasulullah juga banyak menggunakan metode-metode pembelajaran yang saat ini dikenal dengan pembelajaran aktif. Rasulullah memposisikan para sahabat sebagai peserta didik yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan kemampuan berfikir kritis.

Proses belajar mengajar dengan pendekatan aktif, partisipatoris dan kolaboratif saat ini dikenal dengan pembelajaran andragogy yang diperkenalkan oleh Malcolm Knowles pada tahun 1986. Knowles dalam (Yusri, 2017) menyatakan bahwa andragogi adalah *the art and science of helping adult learn*, yaitu seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara-cara membantu orang dewasa belajar. Asumsi dasar dalam pembelajaran andragogy antara lain: 1) *self-directedness* atau kemampuan mengarahkan diri, 2) pengalaman pembelajar atau peserta didik, 3) kesiapan belajar berdasarkan kebutuhan, dan 4) orientasi bahwa belajar itu adalah kehidupan.

Dianta model pembelajaran yang menggunakan pendekatan andragogi antara lain : *every one is a teacher here, critical incident, questions students have, active knowledge sharing, the power of two, active debate* dan lainnya.

Model pembelajaran aktif bertujuan mendorong peserta didik agar lebih giat belajar, mampu memaksimalkan fungsi otak, dapat mempertajam ingatan, terbiasa menghadapi tantangan dan mampu menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran aktif, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan yang sifatnya teori saja, tetapi guru juga harus bisa merancang strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter peserta didik. Guru harusnya juga bisa menyediakan sumber belajar media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan mampu menarik perhatian peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, banyak materi yang dapat diajarkan melalui pembelajaran aktif serta masing-masing materi bisa disampaikan dengan metode yang berbeda.

Dalam konteks pembelajaran PAI, tujuan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan akal fikiran saja, tetapi juga berkaitan dengan hati dan amal perbuatan yang kesemuanya harus berlandaskan kepada perintah dan larangan Allah SWT. Pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ālā, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat (Hidayat & Syafe'i, 2018). Untuk dapat mencapai tujuan tersebut

perlu ada upaya yang sungguh-sungguh dari pendidik agar pembelajaran PAI tidak hanya sebatas di kelas saja.

Dalam pembelajaran aktif, siswa dilatih untuk berfikir kritis, kreatif, mampu mengambil peran dan bisa menerapkannya. Pembelajaran PAI akan lebih menarik jika dikelola menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Tujuannya adalah agar minat belajar dan pemahaman peserta didik dapat ditingkatkan. Selanjutnya, pendidik juga harus mampu menghubungkan materi pelajaran PAI dengan kondisi terkini dan materi pelajaran lainnya agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan mudah dan menyeluruh serta mampu mengkontekstualkannya. Seorang pendidik dalam pelajaran PAI hendaknya juga selalu memperhatikan perkembangan sosial budaya serta mampu mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, pelajaran PAI yang disampaikan selalu menarik, sesuai dengan kondisi terkini dan peserta didik juga mudah dalam menyerap dan memahami materi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Dalam melaksanakan pembelajaran, seorang pendidik harus mampu membawa peserta didik ke dalam pembelajaran yang efektif dan efisien, tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang baik tentang metode mengajar agar bisa merumuskan strategi pembelajaran yang baik dan sesuai dengan karakter materi ajar dan keadaan peserta didik. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran aktif (*active learning*). Dalam pembelajaran PAI, strategi pembelajaran aktif tidak hanya didapat dari metode pembelajaran terkini saja, namun juga bisa dipelajari dari Rasulullah SAW. Keberhasilan pendidikan Rasulullah tidak diragukan lagi, beliau berhasil melahirkan generasi terbaik umat Islam dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran aktif yang digunakan oleh Rasulullah adalah pendekatan andragogi dimana peserta didik diposisikan sebagai orang yang sudah mempunyai pengalaman dan kemampuan berfikir kritis. Melalui kajian terhadap Hadits Rasulullah ditemukan berbagai strategi pembelajaran aktif yang digunakan beliau dalam mendidik para sahabatnya.

Strategi pembelajaran aktif versi Rasulullah yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI antara lain metode praktek, diskusi, dialog, pembelajaran secara bertahap, pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik, Tanya jawab dan lainnya. Penerapan strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran PAI akan merangsang peserta didik berfikir kritis, kreatif dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Kepiawaian pendidik dalam mengkontekstualkan materi PAI dengan

meteri lain serta kondidi terkini akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abdur Rachman Shaleh. (2006). *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*.
- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 1(1), 34–45.
- Dewanti, R., Fajriwati, A., & Penulis, N. (2020). Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 93.
- Echols, M. J. dan H. S. (1975). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia.
- Hasan Baharun. (2015). Jurnal Pendidikan Pedagogik, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2015. *PENERAPAN PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MADRASAH*, *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2015, 01(01), 39.
- Hasanah, S. U. (2019). Studi Komparasi Penerapan Metode Active Learning Model Reading Aloud Dan Metode Konvensional Model Ceramah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dan Pengaruhnya Terhadap Respon Siswa Kelas V Mi Ma'arif 01 Pahonjean Majenang. *Jurnal Tawadhu*, 3(1), 804–822.
- Hasbullah, Juhji, & Maksum, A. (2019). Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Journal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, 3(1), 17–24.
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Rayah Al-Islam*, 2(01), 101–111. <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>
- Martini, I. (2014). Penerapan Active Learning Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Apresiasi Musik Nusantara Pada Siswa Kelas Viii a Smp Negeri 7 Pemalang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes*, 31(2), 124571. <https://doi.org/10.15294/jpp.v31i2.5695>
- Nur, S., & Mardiah, M. (2020). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Pendidikan. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 215–228. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.245>
- Raehang. (2014). Pembelajaran Aktif Sebagai Induk Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(1), 149–167. ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/249/239
- Salafudin. (2011). Metode Pembelajaran Aktif Ala. *Jurnal FORUM TARBIYAH*, 9(2), 187–206.

- Shallallahu, M., Wasallam, A., Rosyid, U. S., & Muhammad, P. (n.d.). Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies. *Study Pendidikan*, 8(1), 107–128.
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Syafruddin, S. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 63–73. <https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.1384>
- Syarifuddin. (2016). Implementasi Active Learning Dalam Meningkatkan Mutu Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X di MAPN 4 Medan Tahun 2016/2017. *Jurnal Sabilarrasyad*, 1(1), 42–60.
- Ulfa, M., & Saifuddin, S. (2018). Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran. *Suhuf*, 30(1), 35–56. <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/6721>
- Ulfah, N. (2017). Penerapan Pendekatan Active Learning pada Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi sebagai Upaya Mengembangkan Kompetensi Kewarganegaraan. *Peneguhan Jiwa Profetik-Patriotik Warga Negara Dalam Merespon Dinamika Ke-Indonesiaan Dan Kemanusiaan*, November, 214–225. <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/9784>
- Yusri, Y. (2017). Strategi Pembelajaran Andragogi. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.24014/af.v12i1.3861>
- Zaman, B. (2019). Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta. *Jurnal Inspirasi*, 2(2), 129–146.
- Zuhri, M. (2016). *Strategi pembelajaran rasulullah dalam konteks keindonesiaan masa kini*. 08(02), 93–98.